

UMY Raih Best Paper Award

YOGYAKARTA - Gagasan untuk membentuk mata uang tunggal bagi negara-negara ASEAN mengantar Dimas Bagus Wiranatakusuma (dosen Prodi Ilmu Ekonomi) dan Alif Supriyanto (mahasiswa semester empat Prodi Manajemen) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta meraih penghargaan sebagai The Best Paper pada The 13th Ubaya International Annual Symposium on Management (Insyima).

Simpodium dalam bidang ekonomi tersebut diselenggarakan University Ho Chi Minh City, Vietnam, bulan lalu.

Menurut Dimas, penganugerahan penghargaan tersebut di luar perkiraannya mengingat ada 160 paper lain dari para praktisi dan akademisi negara ASEAN yang juga ikut berpartisipasi dalam simposium.

Paper kami mengangkat gagasan tentang perlunya ASEAN membuat mata uang tunggal. Gagasan kami rangkum dalam paper yang berjudul Building Asean Exchange Rate Unit (AERU) for Monetary Integration in

ASEAN-5 Countries. Setelah kami konfirmasi ke panitia, paper kami terpilih sebagai The Best Paper," ungkapnya.

Adapun paper mereka secara umum membahas tentang kemungkinan dan analisis secara ekonomi terhadap lima negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina untuk membentuk kesatuan mata uang (single currency) seperti halnya mata uang Euro di Eropa. Bahkan paper juga telah memberikan ukuran riil mengenai mata uang ASEAN berdasarkan penambatan pada beberapa mata uang dunia.

Stabil

"Dan hasilnya menunjukkan bahwa ASEAN layak memiliki mata uang tunggal dan akan terjaga tingkat stabilitasnya jika menambatkan mata uangnya ke Yuan Cina. Penemuan kami ini cukup rasional di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi Cina dan kedekatan hubungan perdagangan antara ASEAN-5 dengan Cina," jelas Dimas.

Dengan begitu mata uang tunggal

ASEAN diharapkan akan memacu tingkat pembangunan di negara anggota dan akhirnya dapat menjaga stabilitas mata uang regional. Namun demikian, tulisan mereka juga memberikan implikasi kebijakan bahwa pembentukan mata uang tunggal memerlukan ketersediaan bank sentral tunggal dan kesiapan seluruh anggota untuk menyatukan kebijakan moneter di bawah satu otoritas tunggal. Ini menuntut adanya komitmen politik dari segenap anggota dan komitmen untuk melakukan konvergensi secara perekonomian

Alif menambahkan, pada simposium selain berhasil meraih anugerah The Best Paper, delegasi dari UMY juga banyak mendapatkan apresiasi dari banyak pihak. Hal tersebut karena pihak panitia dan beberapa delegasi merasa terkejut ketika mengetahui bahwa tim UMY masih mahasiswa S1.

"Karena memang dari 200 delegasi presenter yang hadir dalam simposium internasional kebanyakan dosen dan praktisi, rata-rata mereka sudah



Suara Merdeka/Book

USAI PERTEMUAN : Delegasi UMY usai pertemuan dalam The 13th Ubaya International Annual Symposium on Management di Vietnam. (36)

bergelar master dan doktor," imbuhnya.

Delegasi UMY yang ikut berpartisipasi dalam simposium dosen dari Prodi Ilmu Ekonomi, Dimas Bagus Wiranatakusuma dan delapan orang mahasiswa S1 yakni Sumandi (Prodi Ilmu Ekonomi 2013), Alif Supriyanto

(Prodi Manajemen 2014), Nida Alfiah Untoro (Ilmu Ekonomi 2014), Alfina Rahmatia (IPIEF 2013), Farhan Fabila (IPIEF 2014), Heni Rahmawati (IPIEF 2014), Mia Rosmiati (IGOV 2015) dan Rezky Izzati Afiah Rahman (Prodi Teknologi Informasi 2013). (D19-36)